

## ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP EDUPRENEURSHIP

### ANALYSIS OF LEARNING BASED ON THE CONCEPT OF EDUPRENEURSHIP

Onky Paramanda Arma<sup>1</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>2</sup>

Email: 15kyah@gmail.com<sup>1</sup>, iswatiningsihdaroe@gmail.com<sup>2</sup>

#### Abstract

*The concept of edupreneurship integrates education with entrepreneurship to create individuals who are not only skilled in the business world but also have strong character and ethics. Edupreneurship aims to develop entrepreneurial skills from an early age, teaching creativity, innovation, and the ability to identify business opportunities. In addition, this concept emphasizes the importance of sustainability and social contribution in entrepreneurship, so that the entrepreneurs produced do not only focus on material gain, but also have a positive impact on society. Through this education-based approach, edupreneurship encourages students to think critically, independently, and have high fighting spirit, while developing moral and ethical values that can be applied in the business world. Edupreneurship also plays an important role in equipping the younger generation with the skills needed to compete in an increasingly complex global market.*

**Keywords:** Edupreneurship, entrepreneurship, education, creativity, innovation, business ethics, sustainability, social contribution, young generation, global market.

#### Abstrak

Konsep edupreneurship mengintegrasikan pendidikan dengan kewirausahaan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam dunia usaha tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat. Edupreneurship bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini, mengajarkan kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam mengidentifikasi peluang bisnis. Selain itu, konsep ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan kontribusi sosial dalam berwirausaha, sehingga wirausahawan yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis pendidikan ini, edupreneurship mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, dan memiliki daya juang tinggi, sekaligus mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam dunia bisnis. Edupreneurship juga berperan penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam pasar global yang semakin kompleks.

**Kata kunci:** Edupreneurship, kewirausahaan, pendidikan, kreativitas, inovasi, etika bisnis, keberlanjutan, kontribusi sosial, generasi muda, pasar global.

#### PENDAHULUAN

Edupreneurship adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan konsep kewirausahaan dengan pembelajaran di sekolah, terutama di lingkungan sekolah kejuruan. Di era globalisasi ini, keterampilan wirausaha menjadi semakin penting karena mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus menciptakan peluang kerja secara mandiri (Mugiarto, 2023). Dalam konteks sekolah kejuruan, edupreneurship tidak hanya mengajarkan teori bisnis dan kewirausahaan, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan keterampilan tersebut melalui proyek-proyek nyata, seperti produksi barang, layanan jasa, atau pengelolaan usaha kecil.

Penerapan edupreneurship di sekolah kejuruan memberikan banyak manfaat, seperti membangun karakter mandiri, kreatif, dan inovatif pada siswa. Dengan memadukan kompetensi kejuruan yang spesifik dengan wawasan bisnis, siswa dapat lebih percaya diri untuk memulai usaha sendiri atau menjadi tenaga kerja yang berdaya saing tinggi (Wahyudi, 2020). Selain itu, edupreneurship juga melatih siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bijak, dan menghadapi risiko bisnis dengan strategi yang terukur. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai lulusan yang terampil dalam bidang teknis, tetapi juga sebagai individu yang siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Untuk mendukung edupreneurship di sekolah kejuruan, diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, industri, dan masyarakat. Program seperti pameran produk siswa, inkubasi bisnis, dan kerja sama dengan dunia usaha dapat menjadi langkah strategis. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat mengasah keterampilan bisnis secara nyata dan membangun mentalitas wirausaha sejak dini. Edupreneurship pada akhirnya menjadi solusi efektif dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada pencarian kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memberdayakan komunitas local (Khurniawan *et al.*, 2020).

Edupreneurship memiliki peran penting di sekolah kejuruan karena membantu siswa memadukan keterampilan teknis dengan pemahaman kewirausahaan. Dalam era yang penuh dengan dinamika dan ketidakpastian, siswa tidak cukup hanya memiliki keahlian di bidang tertentu, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang kerja mandiri. Melalui edupreneurship, siswa dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar, merancang produk atau jasa inovatif, dan mengelola usaha secara efektif, sehingga mereka tidak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru (Sandirasegarane, 2016).

Edupreneurship juga meningkatkan daya saing lulusan sekolah kejuruan di dunia kerja. Keterampilan kewirausahaan seperti kreativitas, kemampuan mengambil risiko, dan pengelolaan sumber daya adalah nilai tambah yang sangat dihargai oleh perusahaan. Dengan pemahaman ini, lulusan memiliki keunggulan dalam mencari pekerjaan, membangun karir, atau memulai bisnis. Hal ini juga membantu meningkatkan citra sekolah kejuruan sebagai institusi yang menghasilkan lulusan yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Thayyibi & Subiyantoro, 2022).

Penerapan edupreneurship di sekolah kejuruan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Dengan membekali siswa dengan wawasan bisnis, sekolah kejuruan mampu mencetak generasi muda yang berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Misalnya, usaha-usaha kecil yang dirintis oleh siswa dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, edupreneurship tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai pendorong pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Pelaku edupreneurship di sekolah kejuruan terdiri dari berbagai pihak yang berperan aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa. Guru menjadi tokoh sentral karena bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengajarkan keterampilan teknis sekaligus strategi bisnis kepada siswa (Kuat, 2018). Selain itu, siswa sendiri adalah pelaku

utama yang didorong untuk mengembangkan ide-ide kreatif menjadi sebuah usaha nyata. Manajemen sekolah juga memainkan peran penting dengan menyediakan fasilitas, kurikulum, dan program pendukung untuk mendukung kegiatan edupreneurship.

Salah satu contoh nyata pelaku edupreneurship di sekolah kejuruan adalah siswa yang mengembangkan usaha berbasis kompetensi jurusan mereka. Misalnya, siswa dari program Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dapat membuka layanan servis motor atau mobil di lingkungan sekolah sebagai bagian dari praktik kewirausahaan (Baitullah & Wagiran, 2019). Contoh lain, siswa dari program Tata Boga dapat menjual produk makanan atau minuman yang mereka buat, baik di kantin sekolah maupun secara online, menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk mereka.

Guru juga berperan sebagai pelaku dalam memberikan contoh dan arahan kepada siswa. Sebagai contoh, guru Tata Busana dapat membimbing siswa untuk membuat koleksi pakaian hasil desain mereka sendiri dan menjualnya melalui platform digital atau pameran lokal. Guru juga dapat membantu siswa memahami strategi pemasaran, menghitung biaya produksi, dan menetapkan harga jual yang kompetitif, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha.

Manajemen sekolah mendukung pelaku edupreneurship dengan menciptakan program khusus, seperti pembentukan koperasi siswa atau inkubator bisnis di sekolah. Contohnya, sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha untuk membuka unit bisnis seperti bengkel, kafe, atau toko yang dikelola oleh siswa. Dengan adanya dukungan ini, siswa tidak hanya belajar aspek teknis, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang manajemen bisnis dan pengalaman langsung berinteraksi dengan pelanggan, yang sangat berharga dalam menyiapkan mereka untuk masa depan (Ismail & Pd, n.d.).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Edupreneurship**

Edupreneurship adalah konsep yang menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam dunia bisnis, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Konsep ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang dapat berinovasi dan menemukan solusi bagi tantangan dalam dunia pendidikan dan dunia usaha. Edupreneurship menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini, tidak hanya dalam hal aspek teknis seperti manajemen atau keuangan, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter dan etika kerja yang baik.

Pada dasarnya, edupreneurship berfokus pada pembelajaran yang berbasis praktik. Siswa tidak hanya belajar teori-teori bisnis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Ini memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana menjalankan bisnis dan menghadapi tantangan yang datang dengan kewirausahaan. Edupreneurship bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan untuk memulai usaha mereka sendiri atau berinovasi di dalam organisasi yang ada. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif,

bertindak secara mandiri, dan mengambil risiko yang terukur dalam menghadapi perubahan pasar dan dunia usaha.

Penting untuk dicatat bahwa edupreneurship juga mengedepankan prinsip-prinsip kewirausahaan yang bertanggung jawab secara sosial. Edupreneurship tidak hanya tentang pencapaian keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Konsep ini mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan, etika bisnis, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, edupreneurship bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya sukses dalam dunia bisnis tetapi juga memberi manfaat bagi perkembangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

### **Model Pembelajaran dalam Edupreneurship**

Model pembelajaran dalam edupreneurship memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas pendekatan ini dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa model pembelajaran berbasis konsep yang dapat diterapkan dalam edupreneurship, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning).

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah model yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam suatu proyek yang membutuhkan pemecahan masalah dan penciptaan produk atau layanan. Dalam konteks edupreneurship, siswa dapat diberikan proyek untuk merancang sebuah rencana bisnis, mengembangkan produk, atau merencanakan pelaksanaan kegiatan usaha. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk merancang strategi, mengelola waktu, dan bekerja dalam tim. Proyek tersebut tidak hanya menguji pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan.

Sementara itu, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memfokuskan pada penyelesaian masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Siswa dihadapkan pada situasi atau masalah bisnis yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi yang inovatif. Dalam model ini, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merancang solusi yang dapat diterapkan. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi yang realistis. Pembelajaran berbasis masalah ini sangat relevan dengan edupreneurship karena dunia kewirausahaan sering kali dihadapkan pada masalah yang membutuhkan solusi kreatif dan inovatif.

Kedua model pembelajaran ini sangat mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Mereka mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berinovasi, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan penting bagi seorang wirausahawan. Dengan pembelajaran berbasis proyek dan masalah, siswa tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia usaha.

### **Kompetensi Siswa dalam Edupreneurship**

Edupreneurship membantu siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang penting dalam dunia kewirausahaan. Kompetensi ini meliputi keterampilan teknis, tetapi

juga keterampilan non-teknis yang terkait dengan aspek pribadi dan sosial. Salah satu kompetensi utama dalam edupreneurship adalah kreativitas. Seorang wirausahawan yang sukses harus mampu menciptakan ide-ide baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Edupreneurship memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kreatif, menemukan solusi inovatif, dan mengembangkan produk atau layanan yang memiliki nilai jual.

Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi juga sangat penting dalam dunia kewirausahaan. Di dunia yang terus berubah, seorang wirausahawan harus dapat menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan kondisi pasar yang dinamis. Edupreneurship mengajarkan siswa untuk menjadi fleksibel, responsif terhadap perubahan, dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, permintaan pasar, dan tren baru.

Kemampuan bekerja sama adalah kompetensi lain yang ditekankan dalam edupreneurship. Sebagian besar usaha, baik itu bisnis kecil maupun besar, memerlukan kerja tim untuk berhasil. Edupreneurship mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, belajar berkolaborasi, dan mengelola hubungan interpersonal. Kerja tim ini tidak hanya penting dalam menciptakan ide, tetapi juga dalam menjalankan operasional bisnis sehari-hari. Keterampilan seperti kepemimpinan, negosiasi, dan penyelesaian konflik sangat relevan dalam konteks ini.

Kompetensi lainnya yang dikembangkan melalui edupreneurship adalah kemampuan untuk mengelola risiko. Kewirausahaan selalu melibatkan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Oleh karena itu, edupreneurship mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi risiko, menilai dampaknya, dan merancang strategi mitigasi untuk menghadapinya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk berinovasi, tetapi juga untuk mengelola ketidakpastian dengan bijaksana.

### **Strategi Pengajaran dalam Edupreneurship**

Untuk berhasil mengimplementasikan edupreneurship, pendidik perlu mengadopsi berbagai strategi pengajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Salah satu strategi utama adalah kolaborasi dengan dunia industri. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan langsung tentang dunia usaha, melalui pengalaman magang, kunjungan industri, atau diskusi dengan para praktisi bisnis. Dengan melibatkan pihak industri, siswa dapat belajar bagaimana teori kewirausahaan diterapkan dalam situasi nyata, dan mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan.

Strategi lainnya adalah penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran. Edupreneurship sering kali melibatkan teknologi untuk memperkenalkan siswa pada dunia digital, pemasaran online, dan analisis pasar berbasis data. Dengan menggunakan alat teknologi, siswa dapat belajar mengelola aspek-aspek penting dari usaha, seperti pembukuan, promosi produk, atau analisis pasar.

Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga sangat penting. Melalui pengalaman langsung seperti menjalankan usaha kecil di sekolah atau mengikuti kompetisi bisnis, siswa dapat belajar secara langsung bagaimana menghadapi

tantangan yang muncul dalam dunia bisnis. Ini memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menjalankan usaha dan mengelola berbagai aspek operasionalnya.

### **Penilaian dalam Edupreneurship**

Penilaian dalam edupreneurship harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif, yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan inovatif siswa. Salah satu metode penilaian yang digunakan dalam edupreneurship adalah penilaian formatif, yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Penilaian ini dapat berupa umpan balik selama proyek berlangsung, diskusi kelompok, atau penilaian diri siswa terhadap hasil kerja mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai konsep kewirausahaan dan memberikan kesempatan untuk perbaikan sepanjang proses belajar.

Selain penilaian formatif, terdapat juga penilaian sumatif, yang dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran. Penilaian ini bisa berupa presentasi akhir dari proyek bisnis siswa, laporan penelitian pasar, atau bahkan produk yang mereka kembangkan. Penilaian sumatif memungkinkan siswa untuk menunjukkan pencapaian mereka dalam bentuk yang lebih konkret dan memberikan gambaran lengkap tentang pemahaman mereka terhadap materi.

Sebagai tambahan, refleksi diri juga merupakan bagian penting dari penilaian dalam edupreneurship. Siswa diminta untuk merefleksikan perjalanan mereka dalam pembelajaran, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan. Ini membantu mereka tidak hanya mengevaluasi pencapaian mereka tetapi juga mengembangkan sikap pembelajaran seumur hidup yang sangat penting dalam kewirausahaan.

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis penerapan konsep edupreneurship dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para guru, siswa, dan praktisi kewirausahaan untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalankan program edupreneurship. Selain itu, observasi langsung dilakukan di dalam kelas dan kegiatan kewirausahaan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana siswa mengaplikasikan keterampilan kewirausahaan yang mereka pelajari.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan survei kepada siswa untuk mengumpulkan data numerik mengenai persepsi mereka terhadap efektivitas program edupreneurship. Survei ini juga mencakup pengukuran keterampilan kewirausahaan siswa, seperti kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan berkolaborasi. Evaluasi formatif dan sumatif juga dilakukan untuk menilai perkembangan keterampilan siswa secara berkelanjutan dan di akhir pembelajaran. Penilaian ini memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa memahami konsep kewirausahaan dan seberapa efektif mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proyek bisnis nyata.

Selain itu, portofolio dan refleksi diri siswa menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk menilai bagaimana siswa merefleksikan proses belajar mereka dan perkembangan diri dalam kewirausahaan. Metode ini bertujuan untuk menggali tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang penting dalam dunia kewirausahaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum edupreneurship yang lebih efektif, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Edupreneurship**

#### **a. Menumbuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi Peluang dan pengembangan Potensial Diri**

Edupreneurship adalah perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan peluang usaha. Konsep ini mendorong pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Edupreneurship juga berperan sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga siswa mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis dan kompetitif (Ardhianto & Alim, 2024). Dengan menerapkan edupreneurship, lembaga pendidikan dapat membentuk generasi muda yang mandiri, produktif, dan berorientasi pada solusi.

Kemampuan mengidentifikasi peluang adalah inti dari kewirausahaan. Untuk menumbuhkan kemampuan ini, pendidikan harus berfokus pada pengasahan keterampilan observasi, analisis, dan pengambilan keputusan. Siswa diajak untuk melihat peluang di sekitarnya melalui riset pasar, diskusi kasus, dan pengalaman langsung seperti program magang atau proyek komunitas. Dengan pendekatan ini, mereka dapat memahami kebutuhan masyarakat dan menemukan celah yang dapat diisi dengan solusi kreatif. Selain itu, simulasi bisnis dan pelatihan berbasis proyek dapat memberikan gambaran nyata tentang cara mengenali dan memanfaatkan peluang, baik dalam konteks bisnis maupun pengembangan karier (Maruntelu, 2023).

Pengembangan potensial diri dalam edupreneurship dimulai dengan kesadaran individu terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya. Melalui pembelajaran berbasis eksplorasi, siswa didorong untuk mengenali minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan karier atau usaha. Edupreneurship memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan mengasah keterampilan seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Dengan dukungan mentor, pelatihan, dan praktik nyata, siswa mampu membangun rasa percaya diri serta mengoptimalkan potensi mereka untuk mencapai keberhasilan di bidang yang mereka minati (Hunaida *et al.*, 2024)

## b. Selalu Melakukan Pembaharuan dan Inovasi

Pembaharuan adalah kunci untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berkembang. Dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bisnis, pendidikan, dan teknologi, perubahan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Dengan selalu melakukan pembaharuan, individu maupun organisasi dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Proses pembaharuan melibatkan evaluasi rutin terhadap cara kerja, produk, atau layanan yang sudah ada, serta keberanian untuk meninggalkan metode lama yang tidak lagi efektif. Pembaharuan tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif, tetapi juga menjadi katalis untuk pertumbuhan dan keberlanjutan (Jones, 2007).

Inovasi adalah langkah maju yang mengubah ide-ide baru menjadi solusi nyata. Dengan melakukan inovasi secara berkelanjutan, seseorang atau organisasi dapat menciptakan nilai tambah yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas. Inovasi sering kali dimulai dari keberanian untuk berpikir berbeda, menggali potensi kreatif, dan mengambil risiko. Dalam dunia yang dipenuhi persaingan, inovasi menjadi pendorong utama untuk menciptakan produk unggulan, layanan yang lebih baik, atau pendekatan baru terhadap masalah lama. Oleh karena itu, kombinasi antara pembaharuan dan inovasi menjadi fondasi untuk mencapai kemajuan berkelanjutan (Education et al., 2019).

## c. Mengutamakan Kreativitas

Edupreneurship menempatkan kreativitas sebagai inti dari proses pembelajaran dan pengembangan kewirausahaan. Dalam konsep ini, siswa didorong untuk berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide baru, dan menemukan solusi yang inovatif untuk tantangan yang mereka hadapi. Kreativitas menjadi landasan untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan bernilai tambah di pasar. Dengan pendekatan ini, edupreneurship tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, mencoba hal baru, dan membangun pola pikir yang fleksibel serta adaptif terhadap perubahan (Webber & Scott, 2008).

Edupreneurship yang mengutamakan kreativitas bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga menciptakan peluang baru. Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai bidang, menggabungkan pengetahuan lintas disiplin, dan mengembangkan keterampilan kreatif seperti desain, inovasi teknologi, dan pemecahan masalah. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif dan stimulatif, mereka dapat tumbuh menjadi pelaku inovasi yang menghasilkan ide-ide segar yang mampu bersaing di pasar global. Kreativitas dalam edupreneurship adalah aset utama untuk menciptakan keberlanjutan dan daya saing jangka panjang (Jůvová et al., 2017).

## d. Daya Juang Tinggi

Dalam edupreneurship, daya juang tinggi adalah salah satu kualitas yang sangat ditekankan untuk menciptakan individu yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan. Dunia kewirausahaan penuh dengan ketidakpastian, sehingga ketahanan

mental dan semangat pantang menyerah menjadi modal utama. Edupreneurship menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, keberanian untuk mencoba, dan kemampuan bangkit dari kegagalan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi bisnis, dan pengalaman lapangan, siswa dilatih untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka meskipun dihadapkan pada rintangan yang berat (Mohd Noor *et al.*, 2022).

Daya juang tinggi dalam edupreneurship tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik atau mental untuk bekerja keras, tetapi juga dengan sikap proaktif dalam menghadapi masalah. Siswa diajarkan untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar, bukan sebagai hambatan (Kerja *et al.*, 2023). Dengan bimbingan mentor dan lingkungan yang mendukung, mereka dilatih untuk mengambil keputusan yang strategis, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Edupreneurship membantu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara teknis tetapi juga memiliki ketahanan emosional untuk terus maju menuju kesuksesan.

#### **e. Fleksibilitas dan Adaptabilitas**

Edupreneurship mengajarkan pentingnya fleksibilitas sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan. Dalam dunia yang terus berubah, pelaku wirausaha harus mampu mengubah strategi dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan pasar atau perkembangan teknologi. Edupreneurship membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk beradaptasi secara cepat (Suwarsi *et al.*, 2014). Melalui kegiatan seperti studi kasus, proyek lintas disiplin, dan simulasi bisnis, siswa diajak untuk menghadapi skenario yang dinamis, sehingga mereka siap untuk menavigasi berbagai kondisi yang tidak terduga.

Adaptabilitas adalah elemen penting dalam edupreneurship yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam lingkungan yang terus berubah. Konsep ini mengajarkan siswa untuk selalu terbuka terhadap ide-ide baru, belajar dari pengalaman, dan mengevaluasi kembali pendekatan yang digunakan. Dalam proses ini, mereka juga dilatih untuk mengelola perubahan dengan sikap positif dan kreatif. Edupreneurship yang menanamkan adaptabilitas membantu menciptakan wirausaha yang tangguh, mampu bertahan dalam persaingan, dan terus relevan dengan kebutuhan zaman. Kombinasi fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi dasar untuk inovasi dan pertumbuhan jangka panjang (Siswanto *et al.*, 2018).

### **Konteks Edupreneurship Dalam Pendidikan**

#### **a. Usaha Kreatif Dan Inovatif Yang Dilakukan Oleh Sekolah Untuk Memperoleh Prestasi Sekolah**

Salah satu usaha kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk meraih prestasi adalah dengan mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada bakat dan minat siswa. Contohnya, sekolah dapat membentuk klub robotika, seni, atau kewirausahaan yang mendorong siswa untuk berinovasi dan menghasilkan karya-karya unggulan. Program ini tidak hanya memberikan wadah bagi siswa untuk berkarya, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi tingkat

daerah, nasional, hingga internasional. Dengan mendukung siswa melalui pelatihan, bimbingan mentor, dan fasilitas yang memadai, sekolah dapat mencetak generasi berprestasi yang mampu mengharumkan nama lembaga.

Di era digital, sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Contohnya adalah dengan mengintegrasikan platform digital untuk pembelajaran interaktif atau mengadakan kompetisi berbasis teknologi seperti hackathon atau lomba aplikasi. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar global, berkolaborasi secara daring dengan pihak eksternal, dan memperluas wawasan mereka. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menarik tetapi juga mendorong siswa untuk lebih kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Pinat, 2011).

Usaha lain yang tak kalah penting adalah menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal, alumni, dan dunia industri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan peluang baru. Sekolah dapat mengundang praktisi sebagai pembicara tamu, mengadakan pelatihan kewirausahaan, atau bekerja sama dalam proyek berbasis masyarakat. Selain memberikan pengalaman nyata kepada siswa, kolaborasi ini juga membuka kesempatan untuk memamerkan karya siswa di tingkat yang lebih luas, seperti pameran atau showcase produk kreatif. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperluas jaringan untuk mendukung prestasi siswa dan lembaga (Sudira, 2019).

#### **b. Memberdayakan Peserta Didik Agar Mereka Memperoleh Kesuksesan**

Memberdayakan peserta didik dimulai dengan menanamkan sikap mandiri dan percaya diri. Pendidikan yang efektif harus mampu membantu siswa mengenali potensi mereka sendiri, sehingga mereka memiliki keyakinan untuk mengeksplorasi bakat dan minat yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan proyek mandiri, diskusi kelompok, atau presentasi di depan umum dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, guru turut membangun mentalitas positif yang menjadi dasar kesuksesan di masa depan (Saba, 2022).

Agar peserta didik dapat meraih kesuksesan, penting bagi sekolah untuk memberikan akses pada keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan. Hal ini bisa diwujudkan melalui kurikulum yang integratif, program magang, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelatihan keterampilan seperti komunikasi, manajemen waktu, dan problem-solving perlu menjadi bagian dari proses pendidikan. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai situasi di luar lingkungan sekolah.

Memberdayakan peserta didik juga berarti membantu mereka membangun jaringan dan dukungan yang akan mendukung kesuksesan mereka. Sekolah dapat menjembatani siswa dengan dunia luar melalui kolaborasi dengan komunitas, alumni, atau dunia industri. Selain itu, guru dan mentor dapat berperan sebagai pendamping yang

memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan yang dibutuhkan siswa. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan inspirasi, belajar dari pengalaman orang lain, dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan kombinasi potensi diri yang maksimal dan dukungan yang memadai, peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk meraih kesuksesan (Kulkarni *et al.*, 2022).

**c. Mewujudkan Peserta didik Berkompeten agar kompetitif dalam menghadapi dunia kerja**

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkompeten dan kompetitif dalam dunia kerja, penting bagi sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kurikulum harus dirancang agar mencerminkan perkembangan terkini dalam dunia kerja, seperti penguasaan teknologi digital, analisis data, dan keterampilan khusus bidang tertentu (Yin & Sarmiento, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis praktik melalui laboratorium, simulasi, atau program magang membantu siswa mengaplikasikan teori ke dalam situasi nyata. Dengan penguasaan keterampilan ini, peserta didik akan lebih siap dan percaya diri dalam memasuki dunia kerja.

Selain keterampilan teknis, pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan menjadi hal yang esensial. Dunia kerja tidak hanya menuntut kemampuan teknis tetapi juga kecakapan interpersonal dan manajerial. Sekolah dapat mendorong pengembangan soft skills melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, atau simulasi situasi kerja. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat membangun hubungan profesional yang baik, beradaptasi dengan lingkungan kerja yang beragam, dan menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif dan efektif.

Dunia kerja modern sangat dinamis, sehingga peserta didik perlu memiliki mentalitas inovatif dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Sekolah dapat menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan solusi kreatif, dan menerima perubahan sebagai peluang. Program kewirausahaan atau proyek berbasis masalah dapat menjadi sarana untuk melatih siswa menghadapi situasi kompleks dengan cara yang inovatif. Dengan kombinasi keterampilan, soft skills, dan mentalitas adaptif, peserta didik akan memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Grabowski *et al.*, n.d.).

**d. Membimbing siswa agar mandiri dan pantang menyerah**

Membimbing siswa agar mandiri dimulai dengan memberikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Guru dapat merancang tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif, seperti proyek individu, penelitian sederhana, atau pengambilan keputusan dalam kelompok. Dengan mendorong siswa untuk mencari solusi sendiri dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar, mereka akan terbiasa mengandalkan kemampuan diri. Lingkungan belajar yang mendukung juga

penting, di mana siswa merasa aman untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.

Untuk menanamkan sikap pantang menyerah, siswa perlu dilatih menghadapi tantangan yang realistis namun tetap memotivasi. Guru dapat memberikan tantangan dalam bentuk simulasi masalah nyata atau kompetisi yang memacu semangat mereka untuk memberikan yang terbaik (Mandl & Krause, 2001). Selama proses ini, siswa diajarkan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari pembelajaran. Dengan bimbingan dan dorongan yang positif, siswa akan memahami pentingnya ketekunan, kerja keras, dan upaya berulang untuk mencapai tujuan.

Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun kemandirian dan semangat pantang menyerah pada siswa. Guru berperan sebagai mentor yang memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa, sekecil apa pun, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan bimbingan yang konsisten dan apresiasi yang bermakna, siswa akan lebih termotivasi untuk terus berusaha, berkembang, dan menjadi individu yang tangguh serta mandiri.

## **Konteks Edupreneurship Dalam Dunia Usaha**

### **a. Usaha Kreatif dan inovatif yang berorientasi Profit**

Edupreneurship dalam dunia usaha mendorong generasi muda untuk menciptakan peluang bisnis yang kreatif dan inovatif dengan tujuan menghasilkan keuntungan (profit). Konsep ini mengajarkan bahwa usaha kreatif tidak hanya tentang menghasilkan produk atau layanan yang unik, tetapi juga bagaimana mengelola usaha tersebut secara efektif agar mampu bersaing di pasar. Melalui pendekatan edupreneurship, siswa dibekali keterampilan kewirausahaan seperti analisis pasar, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menciptakan ide baru, tetapi juga mengembangkannya menjadi bisnis yang berkelanjutan (Dewi, 2023).

Dalam usaha kreatif, kreativitas menjadi aset utama untuk menghasilkan produk atau layanan yang memiliki nilai tambah. Edupreneurship membantu siswa memahami pentingnya inovasi dalam menciptakan keunikan yang dapat menarik minat konsumen. Contohnya, dalam industri kreatif seperti desain grafis, kuliner, atau teknologi, siswa diajarkan untuk merancang produk yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pasar. Edupreneurship menekankan bahwa profit dapat dicapai dengan menciptakan solusi yang relevan dan bernilai tinggi bagi pelanggan.

Edupreneurship tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial tetapi juga pada bagaimana menjalankan bisnis secara etis dan berkelanjutan. Dalam usaha kreatif dan inovatif, orientasi profit harus sejalan dengan penciptaan nilai yang berdampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Siswa diajarkan untuk berpikir jangka panjang dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dalam bisnis mereka, seperti memanfaatkan bahan ramah lingkungan atau mendukung pemberdayaan komunitas lokal. Dengan pendekatan ini, mereka dapat mengelola usaha yang tidak hanya

menguntungkan tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada perkembangan sosial dan ekonomi.

#### **b. Unggul dalam Finansial**

Salah satu aspek penting dalam edupreneurship adalah kemampuan mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai keunggulan finansial dalam usaha. Edupreneurship mengajarkan siswa untuk memahami dasar-dasar akuntansi, perencanaan anggaran, analisis cash flow, dan pengelolaan modal. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengelola sumber daya finansial usaha mereka dengan lebih baik, memastikan kelancaran operasional, serta mengoptimalkan profit. Pendidikan kewirausahaan ini juga mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan, sehingga usaha yang mereka jalankan dapat berkembang dan tetap stabil dalam jangka panjang.

Dalam dunia usaha, pengelolaan keuangan yang unggul berperan besar dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Edupreneurship mengajarkan kepada siswa pentingnya perencanaan keuangan yang matang, mulai dari pengelolaan utang, investasi, hingga pengalokasian dana untuk ekspansi bisnis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami cara menghasilkan uang, tetapi juga bagaimana menjaga kesehatan finansial usaha mereka. Mereka belajar untuk menghindari kesalahan umum dalam keuangan bisnis, seperti pengeluaran berlebihan atau pengelolaan utang yang buruk, yang dapat menghambat keberhasilan usaha (Supriandi, 2022).

Keunggulan finansial dalam edupreneurship juga dicapai dengan mengembangkan model bisnis yang dapat menghasilkan pendapatan berkelanjutan. Edupreneurship mendorong siswa untuk berpikir tentang cara menciptakan produk atau layanan yang tidak hanya inovatif tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Mereka belajar merancang strategi pemasaran yang efisien, menetapkan harga yang kompetitif, dan memperluas jaringan distribusi. Melalui simulasi dan pengalaman langsung dalam merintis usaha, siswa dapat merumuskan model bisnis yang menguntungkan dan mampu bersaing di pasar. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh keuntungan finansial yang maksimal dari usaha yang mereka jalankan, sambil terus menjaga kelangsungan dan pertumbuhannya.

#### **c. Mampu dalam persaingan Global**

Dalam dunia usaha yang semakin terkoneksi secara global, edupreneurship memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi persaingan internasional. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dilatih untuk selalu mengikuti tren global yang mempengaruhi berbagai industri, seperti perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi, dan kebutuhan pasar global. Edupreneurship mengajarkan siswa untuk tidak hanya menciptakan produk atau layanan yang sesuai dengan pasar lokal, tetapi juga yang dapat bersaing di pasar global. Dengan pengetahuan ini, mereka

akan lebih siap dalam menghadapi kompetisi dari perusahaan-perusahaan internasional yang mungkin sudah mapan.

Salah satu kunci sukses dalam persaingan global adalah kemampuan untuk berinovasi. Edupreneurship mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan produk atau layanan yang tidak hanya inovatif tetapi juga memiliki daya tarik di pasar internasional. Melalui riset pasar global, kolaborasi dengan berbagai pihak internasional, serta pemahaman terhadap perbedaan budaya dan kebutuhan konsumen global, siswa dapat merancang produk yang dapat diterima di berbagai negara. Inovasi yang dapat disesuaikan dengan preferensi pasar global akan memberi mereka keunggulan kompetitif yang besar di pasar internasional (Oktarina, 2019).

Edupreneurship juga mengajarkan pentingnya membangun jaringan yang kuat di tingkat internasional. Siswa diajarkan untuk mengenal dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perusahaan, investor, dan mentor dari berbagai negara. Jaringan ini menjadi aset penting dalam membuka peluang bisnis global, memperoleh informasi pasar internasional, serta memperluas distribusi produk. Melalui program magang internasional, pertukaran pelajar, atau proyek kolaborasi global, siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana menjalankan bisnis dalam konteks internasional. Dengan dukungan jaringan global ini, mereka dapat mengembangkan usaha yang mampu bersaing dan berkembang di pasar global.

### **Konteks Edupreneurship dalam Islam**

Edupreneurship dalam Islam memiliki makna yang mendalam, menggabungkan nilai-nilai kewirausahaan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, kegiatan berwirausaha tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk meraih keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dilandasi dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Konsep edupreneurship dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan diri, kreativitas, serta inovasi, sambil tetap menjaga akhlak dan etika sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam hal ini, pengajaran kewirausahaan bukan hanya tentang bagaimana menjadi sukses secara finansial, tetapi juga bagaimana memanfaatkan setiap potensi yang diberikan oleh Allah untuk memberikan manfaat bagi umat (Nur & Subiyantoro, 2022).

Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berisi perintah pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan belajar, menjadi dasar yang sangat relevan dalam mengembangkan edupreneurship. Ayat pertama, "Iqra'" (bacalah), menekankan pentingnya membaca dan menguasai ilmu pengetahuan, yang merupakan landasan bagi setiap wirausaha untuk berkembang. Dalam konteks edupreneurship, ini mengingatkan kita bahwa untuk dapat berwirausaha dengan baik, kita harus terus belajar dan mengasah pengetahuan. Tidak hanya ilmu duniawi, tetapi juga pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, sehingga usaha yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga bernilai ibadah.

Ayat kedua dari Surat Al-Alaq, "Bismi rabbika allathee khalaq" (Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan), mengingatkan kita bahwa setiap usaha yang dilakukan harus

dimulai dengan niat yang benar, yaitu dengan menyandarkan segala aktivitas pada Allah SWT. Edupreneurship dalam Islam tidak hanya tentang keterampilan teknis atau pengetahuan bisnis, tetapi juga tentang bagaimana menyelaraskan niat dan tujuan dengan kehendak Tuhan. Setiap inovasi dan usaha yang kita lakukan harus berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran, kerja keras, dan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kesuksesan dalam wirausaha tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari sejauh mana usaha tersebut memberi manfaat bagi umat dan mendapatkan keridhaan Allah.

Pada ayat ketiga dan keempat, "Khalaq al-insana min 'alaq" (Dia menciptakan manusia dari segumpal darah), Allah SWT mengingatkan kita tentang penciptaan manusia yang berasal dari sesuatu yang sederhana. Hal ini menggambarkan potensi luar biasa yang ada dalam diri setiap individu, yang dapat berkembang menjadi sesuatu yang besar jika dikelola dengan baik. Dalam konteks edupreneurship, hal ini mengajarkan bahwa setiap wirausaha memiliki potensi yang harus dikembangkan. Seseorang yang ingin berwirausaha harus mampu menggali kreativitas dan inovasi dalam dirinya, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan memperbaiki diri untuk menghadapi tantangan yang ada. Inovasi dan pengembangan ide bisnis yang kreatif menjadi kunci untuk bersaing dalam dunia usaha yang semakin berkembang (Arwin *et al.*, 2023).

Ayat kelima, "Iqra' wa rabbuka l-akram" (Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia), mengingatkan kita bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks edupreneurship, ini berarti bahwa setiap ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Seorang edupreneur dalam Islam diharapkan tidak hanya sukses dalam bisnis, tetapi juga berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat, memperkenalkan produk atau layanan yang bermanfaat, serta membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Dengan cara ini, edupreneurship dalam Islam menjadi suatu wadah untuk tidak hanya meraih keuntungan, tetapi juga untuk menebar manfaat dan berkontribusi pada kemajuan umat.

Berwirausaha atau berdagang dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan seorang pedagang yang sukses sebelum diangkat menjadi Rasul. Hal ini menunjukkan bahwa berbisnis adalah aktivitas yang tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga dihargai dalam ajaran Islam. Dalam konsep edupreneurship, wirausaha bukan hanya soal mencari keuntungan material, tetapi juga tentang bagaimana menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama. Berwirausaha menjadi sarana untuk mengembangkan diri, berinovasi, serta memberi manfaat bagi umat, sekaligus meraih keberkahan dan pahala dari Allah SWT.

Salah satu nilai utama dalam wirausaha yang diajarkan dalam Islam adalah kejujuran dan amanah. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan julukan Al-Amin, yang berarti terpercaya, berkat sifat jujur dan amanah beliau dalam berbisnis. Dalam dunia usaha, hal ini sangat penting karena kepercayaan adalah aset yang paling berharga. Edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa seorang wirausahawan harus menjaga integritas dan selalu berbicara jujur dalam setiap transaksi, serta menunaikan amanah dengan penuh tanggung

jawab. Kejujuran dalam bisnis bukan hanya akan menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mitra, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam setiap usaha yang dijalankan.

Islam sangat menekankan pentingnya menjalankan bisnis dengan cara yang wajar, adil, dan tidak melanggar aturan. Berbisnis dengan cara yang tidak wajar, seperti menipu, memanipulasi harga, atau mengambil keuntungan yang tidak adil, sangat dilarang dalam Islam. Edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa berbisnis harus dilakukan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan etika, menjaga keseimbangan antara memperoleh keuntungan dan memenuhi hak orang lain. Dengan menjalankan bisnis secara adil dan tidak melampaui batas, seorang wirausahawan dapat menciptakan usaha yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi banyak orang.

Islam memandang perdagangan sebagai bentuk pekerjaan yang terhormat dan sah, selama dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan agama. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang pedagang yang sukses dan sangat dihormati karena kejujurannya. Dalam konsep edupreneurship, berdagang bukan hanya dianggap sebagai cara untuk memperoleh kekayaan, tetapi juga sebagai jalan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan menekankan nilai-nilai luhur dalam berdagang, seperti kejujuran, etika, dan kedisiplinan, Islam menjadikan profesi pedagang sebagai pekerjaan yang dihargai, mulia, dan terhormat.

Dalam Islam, segala sesuatu yang dilakukan dengan niat yang baik dan untuk tujuan yang mulia akan menjadi amal ibadah. Oleh karena itu, berdagang dengan niat untuk beribadah dan mendapatkan berkah Allah SWT sangat dianjurkan. Edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa tujuan utama dalam berbisnis bukan hanya untuk mencari keuntungan materi, tetapi juga untuk memberi manfaat kepada sesama, membantu perekonomian umat, dan menyebarkan kebaikan. Dengan niat yang tulus, setiap transaksi yang dilakukan menjadi ibadah, yang pahalanya akan terus mengalir selama usaha tersebut memberi manfaat bagi masyarakat (Assingkiy & Rohman, 2019).

Selain memperoleh keuntungan pribadi, berdagang dalam Islam juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan berwirausaha, seorang Muslim tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga membantu orang lain dengan menyediakan barang atau jasa yang bermanfaat. Dalam edupreneurship, ini berarti bahwa seorang wirausahawan juga harus memiliki visi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di sekitarnya. Misalnya, dengan menjual produk yang berguna, mendukung lapangan pekerjaan, atau memberikan harga yang wajar untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan cara ini, berdagang menjadi sarana untuk menebar manfaat dan kebaikan bagi umat.

Keberkahan adalah salah satu hal yang dicari dalam setiap usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam Islam, keberkahan bukan hanya berkaitan dengan seberapa banyak harta yang diperoleh, tetapi juga dengan sejauh mana hasil usaha tersebut memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa dengan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip agama—seperti kejujuran, amanah, dan niat yang baik—seorang wirausahawan dapat memperoleh keberkahan dalam setiap aspek kehidupannya. Keberkahan ini tidak hanya tampak dalam keberhasilan

finansial, tetapi juga dalam kedamaian hati, hubungan yang baik dengan orang lain, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam berwirausaha, seorang wirausahawan tidak hanya akan meraih keuntungan material, tetapi juga mendapatkan dampak positif dalam jangka panjang. Edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan harus memiliki dampak positif bagi masyarakat, lingkungan, dan umat secara keseluruhan. Bisnis yang dilaksanakan dengan etika yang baik akan membentuk citra yang positif, membangun kepercayaan, dan menjalin hubungan yang harmonis antara wirausahawan dan konsumen. Dengan niat yang lurus dan menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai agama, seorang wirausahawan dapat membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberi manfaat dan keberkahan yang luas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Konsep edupreneurship menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai pendidikan untuk menciptakan generasi wirausahawan yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Edupreneurship menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini, baik dalam aspek teknis maupun dalam pengembangan karakter. Hal ini tidak hanya membekali individu dengan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha, tetapi juga mengajarkan pentingnya etika, keberlanjutan, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu nilai utama dalam edupreneurship adalah kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Seorang edupreneur tidak hanya harus memiliki ide yang baru dan kreatif, tetapi juga harus mampu mengelola dan mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah usaha yang sukses. Edupreneurship mengajarkan bahwa kreativitas dan inovasi adalah kunci untuk bertahan dan bersaing dalam dunia usaha yang semakin kompetitif, sekaligus memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi dan sosial.

Keberhasilan edupreneurship dapat tercapai ketika individu memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang keuntungan finansial, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan nilai dan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan, edupreneurship memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bagaimana memanfaatkan potensi mereka, mengembangkan keterampilan praktis, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat melalui usaha yang berlandaskan pada etika dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, edupreneurship menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan dan dunia usaha, menghasilkan individu yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki integritas dan visi jangka panjang (Assingkily & Rohman, 2019).

Konsep edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa berwirausaha bukan hanya soal mencari keuntungan finansial, tetapi juga bagaimana menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan berbisnis dengan niat untuk beribadah menjadi landasan utama dalam setiap usaha yang dilakukan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seorang wirausahawan tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga berusaha meraih keberkahan dan pahala dari

Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa edupreneurship dalam Islam bukan hanya untuk sukses di dunia, tetapi juga untuk memperoleh keberhasilan di akhirat.

Edupreneurship dalam Islam juga mendorong pengembangan diri dan kemampuan untuk berinovasi dalam dunia usaha. Berwirausaha dalam Islam tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga tentang memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan niat yang benar dan etika bisnis yang baik, seorang wirausahawan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan umat, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, edupreneurship dalam Islam mengajarkan bahwa setiap usaha yang dijalankan seharusnya bertujuan untuk memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Konsep keberkahan dalam berwirausaha adalah inti dari edupreneurship dalam Islam. Berbisnis dengan niat untuk beribadah dan memperoleh ridha Allah SWT akan membawa dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar meraih keuntungan materi. Keberkahan ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari kesuksesan finansial hingga kedamaian hati dan hubungan yang baik dengan sesama. Edupreneurship yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan cara yang benar akan membawa manfaat, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi umat secara keseluruhan.

### **Saran**

Meskipun konsep edupreneurship memberikan banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan karakter, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di berbagai lembaga pendidikan. Salah satu kritik yang muncul adalah kurangnya integrasi antara teori kewirausahaan dan praktik yang sesungguhnya dalam kurikulum pendidikan. Sebagai saran, sebaiknya lebih banyak diberikan pengalaman langsung, seperti magang atau proyek nyata, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari situasi dunia nyata. Selain itu, penguatan aspek moral dan etika dalam berwirausaha juga perlu ditekankan, agar generasi wirausahawan yang terbentuk tidak hanya sukses dalam hal finansial, tetapi juga berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhianto, Y., & Alim, P. (2024). Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Islamic principles for achieving edupreneurship success. 3(4), 168–174.
- Arwin, A., Sugiharto, V., & Nisa, A. K. (2023). Optimalisasi Edupreneurship di Pondok Pesantren untuk Membentuk Santripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.301>
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721>
- Baitullah, M. J. A., & Wagiran, W. (2019). Cooperation between vocational high schools and world of work: A case study at SMK Taman Karya Madya Tamansiswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 280–293. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.27719>
- Dewi, C. (2023). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(2), 269–292.

- Education, V., Toward, T., Ilmu, J., Mamangan, S., Ilmu, J., Mamangan, S., & Sosiologi, L. P. (2019). Vocational Education Transformation Toward. 8(1), 1–7.
- Grabowski, B., Kurtz, G., Jung, I., & Beaudoin, M. (n.d.). Online Learner Competencies: Results of a Worldwide Validation Study. *Proceedings of World, 2011* 1935–1929, . [https://www.editlib.org/p/39010/proceeding\\_39010.pdf](https://www.editlib.org/p/39010/proceeding_39010.pdf)
- Hunaida, W. L., Manan, A., Hadiyansyah, D., Fahlehfi, M. I., & Firdaus, M. D. M. (2024). Building the Independence of Islamic Religious Education Students Through Edupreneurship. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 15–27. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.9900>
- Ismail, H. F., & Pd, M. I. (n.d.). Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.
- Jones, O. (2007). The concept of entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 13(1), 47–48. <https://doi.org/10.1108/ijebr.2007.16013aaa.001>
- Jůvová, A., Čech, T., & Duda, O. (2017). Education for Entrepreneurship – A Challenge for School Practice. *Acta Educationis Generalis*, 7(3), 63–75. <https://doi.org/10.1515/atd-2017-0024>
- Kerja, E., Bina, S., Tebing, K., Sibuea, E., Sulasmi, E., & Sibuea, P. (2023). Pengaruh Kompetensi Profesional , Motivasi , Dan Iklim Kerja Terhadap The Effect of Professional Competence , Motivation , And Work Climate on Lecturers ' Work Effectiveness at Stie Bina Karya Tebing Tinggi. 9(2), 241–257.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Syamsul Maarif, M., & Indriyanto, B. (2020). Exploring the Key Factors of School Governance Practice for Better Vocational Schools in Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 51(1), 198–211. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Kuat, T. (2018). Implementation of Edupreneurship Through the Teaching Factory in Vocational High School of Hotel Accommodation: Case Study At Smk N 6 Yogyakarta. *Journal of Vocational Education Studies*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.12928/joves.v1i1.590>
- Kulkarni, R. D., Sane, S. S., & Kanade, D. M. (2022). Bridging the Gap: Industry and Engineering Institutions through Efficient Collaboration. *Journal of Engineering Education Transformations*, 36(special issue 2), 551–555. <https://doi.org/10.16920/jeet/2023/v36is2/23084>
- Mandl, H., & Krause, U.-M. (2001). Lernkompetenz für die Wissensgesellschaft. *Ludwig-Maximilians-Universität, Lehrstuhl für Empirische Pädagogik und Pädagogische Psychologie - Forschungsberichte*, November 2(145), 33.
- Maruntelu, C.-L. (2023). The Edupreneur: Empowering Education through Entrepreneurial Innovation. *Ovidius University Annals. Economic Sciences Series*, 23(1), 432–437. <https://doi.org/10.61801/ouaess.2023.1.56>
- Mohd Noor, N. A., Yunus, J. @ N., & Murad, M. (2022). the Influence of Competencies on Job Performance Among Subject Committee Heads in Pahang. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7(47), 412–430. <https://doi.org/10.35631/ijepc.747034>
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 241–254. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Nur, R. R., & Subiyantoro, S. (2022). Prinsip Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 493–504. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.2840>

- Oktarina, N. (2019). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 189–198.
- Pinat, M. T. (2011). Industrial Support in Vocational Education and Training Development to Achieve Quality Assurance of Indonesian Professional Labor Force. *Education*, 6–13.
- Saba, T. M. (2022). Facilitating School-to-Work Transitions of Vocational and Technical Education Graduates Through Work-Based Learning. *Kampala International University Journal of Education*, Two(Two), 33–43. <https://doi.org/10.59568/kjed-2022-2-2-04>
- Siswanto, R., Sugiono, S., & ... (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 365–384.
- Sudira, P. (2019). The Role of Vocational Education in the Era of Industrial Automation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012058>
- Supriandi. (2022). Pengaruh Modal Sosial, Kapabilitas Finansial, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing Bisnis Berkelanjutan Serta Implikasinya Pada Kinerja Umkm Industri Kuliner Di Kota Sukabumi Skripsi.
- Suwarsi, S.-, Sule, E. T., Sule, E. T., . H., & Helmi, A. (2014). Implementation of Competency Based Human Resource and Knowledge Management to Organizational Culture and Organizational Performance Implication. *International Journal of Human Resource Studies*, 4(3), 255. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v4i3.5987>
- Thayyibi, M. I., & Subiyantoro, S. (2022). Konsep Edupreneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>
- Wahyudi, T. (2020). EDUPRENEURSHIP SELUK BELUK dan IMPLEMENTASINYA. *SuaraGuru*. <https://www.suaraguru.com/topic-150-edupreneurship-seluk-beluk-dan-implementasinya.html>
- Webber, C. F., & Scott, S. (2008). Entrepreneurship and Educational Leadership Development: Canadian and Australian Perspectives, 12(14). *International Electronic Journal for Leadership in Learning*, 12(14), n14.
- Yin, Y., & Sarmiento, E. F. (2024). Trends and Developments in Engineering Education : A Bibliometric Analysis of Students ' Competencies Research ( 2015-2024 ). 16(3), 3–8.